

# PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL THE BOOK OF PROPER NAMES KARYA AMELIÉ NOTHOMB

Cicilia Damayanti

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
adikyayan@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini mencoba memberi gambaran kepada para remaja, khususnya di Indonesia, tentang pengalaman para tokoh dalam novel *The Book Of Proper Names*. Di awal novel, hidup mereka terlihat tragis, menikah muda, terlilit kesulitan ekonomi, memiliki anak, pembunuhan dan bunuh diri. Dewasa ini kita melihat bahwa kecenderungan para remaja mengambil keputusan untuk menikah muda lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Artikel ini juga ingin menggambarkan tentang bagaimana orang tua menjadi terobsesi pada anak-anak mereka. Keadaan anak yang semakin dikekang justru semakin liar hidupnya. Pola asuh anak harus mengikuti perkembangan jaman. Metode Penelitian yang digunakan adalah: Analisis Isi.

Kata Kunci: Aktualisasi diri, Psikologi humanistik, Psikoanalisis, Kepercayaan diri, Kemandirian, Jiwa sosial manusia.

## Abstract

*This article made to give review to adult, especially in Indonesia, about the life from figures on the novel The Book Of Proper Names. They felt life so tragic in the beginning of the novel, married at very young age, poverty, having children, murder and suicide. Now a day we can see that our teenager's choice to married young have bad consequence than good result. Otherwise, this article will review on how parent became obsess to their children. And it's proof that stricter you are then more wilder your child. So you must up to date to make good parenting to your children. This article use content analysis.*

*Keywords: self-actualization, humanism psychology, psychoanalytic, self-confident, self-determining, human interaction.*

## PENDAHULUAN

Artikel ini menggunakan novel *The Book Of Proper Names* karangan Amelié Nothomb sebagai latar belakang penelitian. Penulis akan memaparkan dan mencoba memberi gambaran tentang konflik psikologi yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Di awal novel, hidup mereka terlihat tragis, menikah muda, terlilit kesulitan ekonomi, memiliki anak, pembunuhan dan bunuh diri. Kemudian cerita mengalir sampai sadarnya tokoh utama untuk bangkit dari keterpurukan hidupnya. Dia bahkan mencoba untuk bisa menjadi lebih baik lagi daripada ibunya.

Diharapkan para remaja di Indonesia bisa belajar dari tokoh-tokoh dalam novel *The Book Of Proper Names*, yaitu:

1. Tentang bagaimana para remaja menjalani pernikahan tersebut dengan perjuangan yang tidak mudah.
2. Jatuh bangun dalam menghadapi kesulitan ekonomi.
3. Memiliki anak di usia muda yang bisa menghambat masa depan mereka untuk meraih cita-cita mereka.

Semoga dengan gambaran ini, mereka bisa lebih bijaksana untuk mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan mereka. Penulis juga ingin menggambarkan tentang bagaimana orang tua menjadi terobsesi untuk mengendalikan atau mengontrol atau memiliki anak-anak mereka. Penulis melihat bahwa semakin dikekang, anak-anak justru semakin liar. Pola asuh anak harus mengikuti perkembangan jaman. Anak-anak jaman sekarang sudah semakin berubah pola pikirnya, mengingat kemajuan teknologi yang memberondong masuk tanpa terkendali. Sebagai orang tua, mereka diharapkan bisa menjadi teman untuk anak-anak mereka. Dengan begitu anak tetap bisa tumbuh dan berkembang sesuai usia

mereka. Orang tua yang bijak perlu bisa menjadi pendamping yang baik untuk anak-anak.

## METODE PENELITIAN: ANALISIS ISI

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam delapan media komunikasi. Analisis isi juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Pada awalnya analisis isi berkembang dalam ranah ilmu komunikasi, namun dalam perkembangannya kini dipakai dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di antaranya ranah sastra. Di antaranya analisis isi bertujuan untuk,

1. Mendeskripsikan kecenderungan isi komunikasi/pesan
2. Melacak perkembangan ilmu
3. Menyingkap perbedaan dalam isi komunikasi/pesan
4. Membandingkan media atau tingkat komunikasi/pesan
5. Menampakkan teknik propaganda
6. Mendeteksi keberadaan propaganda atau ideologi terselubung
7. Menemukan keistimewaan gaya
8. Mengidentifikasi maksud dan sifat komunikator/penulis

Meskipun terlahir bersifat kuantitatif, analisis isi kemudian berkembang juga ke arah kualitatif. Perkembangan analisis isi dengan pendekatan kualitatif bahkan diakui oleh pakar *Content Analysis* kuantitatif. Analisis isi kualitatif berkembang dan berakar dari kajian sastra, kajian sosial dan kajian kritis kontemporer seperti *cultural studies* dan teori-teori feminisme. Dalam beberapa hal, analisis isi kualitatif mirip dengan analisis wacana (*discourse analysis*) dan bersifat interpretif.

Hal yang inti dari suatu analisis isi adalah menemukan isi dan maksud suatu teks. Untuk mencari tahu isi diperlukan kajian deskriptif, sedangkan untuk mengetahui maksud teks dilakukan dengan cara membuat inferensi dan tafsiran berdasarkan konstruksi analitik (*analytical construct*) yang dibangun. Konstruksi analitik merupakan patokan atau panduan peneliti ketika melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks agar inferensi dapat dilakukan dengan tepat. Kecuali menggunakan konstruksi analitik, peneliti harus berusaha agar dalam menganalisis tidak keluar terlalu jauh dari makna simbolis.

### **PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS**

Untuk membedah tokoh Plectrude penulis memakai metode psikologi sastra. Budi Utama (dalam Bimo Walgito: 2004:91) mengemukakan tiga alasan psikologi sastra masuk dalam kajian sastra adalah sebagai berikut:

1. mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak langsung, perilaku dan motivasi para tokoh nampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita juga bertemu dengan orang-orang yang perilaku dan motivasinya mirip dengan perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra,
2. mengetahui perilaku dan motivasi pengarang, dan
3. mengetahui reaksi psikologi pembaca.

Karya sastra merupakan hasil ungkapan jiwa seorang pengarang yang di dalamnya melukiskan suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikir maupun emosi. Hubungan tak langsung yang dimaksudkan adalah baik sastra maupun psikologi sastra kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama, yaitu kejiwaan manusia. Pengarang

dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Mereka menangkap kejiwaan manusia secara mendalam, kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Sedangkan hubungan fungsional antara sastra dan psikologi adalah keduanya sama-sama berguna sebagai sarana untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah dalam karya sastra gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner sebagai tokoh dalam karya sastra, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan manusia-manusia riil (Suwardi, 2004:96)

Pendekatan psikologi humanistik lebih tepat untuk menggambarkan semangat jiwa Plectrude untuk menghadapi dunianya. Plectrude lahir dari orangtua yang menikah muda dan mengalami pergolakan kehidupan rumah tangga. Ibu Plectrude memiliki keinginan yang kuat dan tidak ada orang yang bisa menggoyahkan pendapatnya.

*"Think of the child, Lucette."*

*"That's all I am thinking about."*

*"It'll only cause her problems."*

*"It will tell people that she's exceptional."*

*"Marie doesn't protect you. Plectrude protects you: that 'rude' at the end sounds like a shield."*

*"So call her Gertrude, then. It's easier to deal with."*

*"No. The first part of 'Plectrude' sounds like a pectoral: the name is a talisman."*

*"The name is grotesque and your child will be a laughing stock."*

*"No: it will make her strong enough to defend herself." (Nothomb, 2002:16)*

Melalui percakapan ini terlihat Lucette memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang kuat terhadap anaknya. Bahkan lingkungan sekitar tidak dapat menggoyahkan prinsipnya, termasuk dalam hal memberi nama untuk anaknya. Kehendak kuat Lucette inilah yang akan membawa Plectrude untuk menjadi anak

yang kuat dan tangguh. Di sini terlihat teori psikologi humanistik memiliki peran penting, yang ketika mengembangkan teorinya, psikologi humanistik sangat memperhatikan dimensi manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik-beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan dan pemaknaan.

Kebebasan Lucette menentukan nama anaknya menjadikan dirinya sebagai ibu yang menyadari bahwa dia memiliki hak atas hidup Plectrude. Dia yakin akan pilihan nama itu akan membuat hidup anaknya penuh makna. Seperti keyakinan Lucette untuk memberikan hak asuh anaknya kepada kakaknya, Clemence, yang sangat mencintainya dan juga akan mencintai anaknya, Plectrude.

*Clemence, Lucette's older sister, came to the prison to get the baby. The authorities were only oo happy to get rid of the child, born as it was in such horribly inauspicious circumstances...*

*Clemence, who had loved her late sister to disctraction, transferred her passion to Plectrude. She didn't love her anymore that she did her own two children: she loved her in a different way. Nicole and Béatrice inspired an overwhelming tenderness in her; Plectrude inspired her veneration.*

*Her two elder daughters were pretty, sweet, intelligent, agreeable; the little last one was extraordinary – splendid, intense enigmatic, crazy.*

*Denis too was wild about her from the first, and he remained so. But nothing could match the sacred love that Clemence devoted her. There was a wild passion between Lucette's sister and her daughter. (Nothomb, 2002:19-20).*

Melalui cinta yang dilanjutkan oleh Clemence inilah dalam diri Plectrude tertanam *Positive Regard* (penghargaan

positif) *Positive regards*, suatu kebutuhan yang memaksa dan merembes, dimiliki semua orang, setiap anak terdorong untuk mencari *positive regards*. Cara-cara khusus bagaimana diri berkembang dan apakah dia akan menjadi sehat atau tidak tergantung pada cinta yang diterima anak pada masa kecil. Pada waktu diri anak mulai berkembang, anak juga belajar membutuhkan cinta. Rogers menyebut kebutuhan ini “penghargaan positif” (*positive regards*). Anak puas kalau dia menerima kasih sayang, cinta, dan persetujuan dari orang-orang lain, tetapi dia kecewa kalau dia menerima celaan dan kurang mendapat cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Berikan anak cinta dan kasih sayang yang seutuhnya, jangan sampai anak tidak mengenali figur dari salah satu atau kedua orang tuanya. Karena hal itu akan berpengaruh negatif bagi perkembangan anak. Anak akan tumbuh menjadi suatu kepribadian sehat tergantung pada sejauh manakah kebutuhan akan *positive regards* ini dipuaskan dengan baik. Anak mulai mengembangkan sesuatu “pengertian-diri” (*self-concept*) melalui *positive regards*.

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, cinta, kasih, dan sayang dari orang lain. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard*, yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu *conditional positive regard* (bersyarat) dan *unconditional positive regard* (tak bersyarat), (Carl Rogers , <http://www.simplypsychology.org/carl-rogers.html>, diunduh pada hari Kamis, 21 Juni 2012, jam 20:31.)

Pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tak bersyarat. Pribadi yang dihargai, diterima, disayangi, dicintai sebagai

seseorang yang berarti tentu akan menerima dengan penuh kepercayaan. Clemence memberi cinta yang penuh kepada Plectrude sehingga membuat kepercayaan dirinya semakin tinggi bahwa dia cantik dengan segala hal yang ada pada dirinya.

*"Have you seen how beautiful we are?"*

*Plectrude sighed with happiness.*

*Then Clemence would dance, to charm her little three-year-old.*

*Plectrude joined in delightedly.*

*Clemence held her hands, then suddenly grabbed Plectrude by the waist and made her fly through the air.*

*Plectrude uttered cries of joy.*

*"Now let's look at the things," demanded the child, who knew this ritual.*

*"What things?" asked Clemence, pretending not to know.*

*"The princess things." (Nothomb, 2002:26).*

Empat ciri psikologi yang berorientasi humanistik sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian pada manusia yang mengalami sesuatu dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena dalam mempelajari manusia.
2. Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti memilih, kreativitas, menilai, dan realisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanistik dan reduksionistik
3. Menyandarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari dan prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan serta menentang penekanan yang berlebihan pada objektivitas yang mengorbankan signifikansi.
4. Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu.

Memang individu sebagaimana dia menemukan dirinya sendiri serta dalam hubungannya dengan individu-individu lain dan dengan kelompok-kelompok social (*Misiak, Henryk & Sexton, Virginia staudt, 2005*).

Ketika memasuki usia sekolah, bukan hal mudah bagi Plectrude untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dunia balet adalah dunia yang sangat dicintainya, tetapi pendidikan formal tetap memegang peran yang penting dalam hidupnya. Plectrude mengalami hambatan karena dia tidak menyukai pelajaran di sekolah.

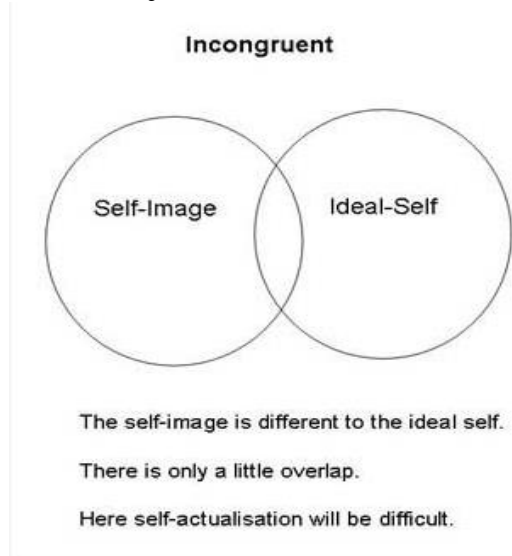
*"Plectrude was soon disenchanting. It was very different from ballet lessons. You had to stay sitting down for hours without moving. You had to listen to a woman who wasn't saying anything interesting..."*

*And then you had to listen to the teacher again. What she said wasn't always interesting: at least it was more homogeneous than the children's chatter. It would have been bearable if here hadn't been that duty of staying immobile." (Nothomb, 2002:34-35)*

Arthur W. Combs adalah tokoh dari pendidikan humanistik. Menurut Combs, dalam dunia pendidikan, murid yang memberikan arti pada materi pelajaran sehingga yang terpenting adalah bagaimana membawa murid untuk mendapatkan arti dan manfaat dari pendidikan yang dipelajari untuk kehidupannya (*Experiential Education*, <http://teaching.concordia.ca/resources/learning-theories-and-models-for-teaching/experiential-education/> diunduh pada hari Kamis, 21 Juni 2012, jam 22:09).

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seperti dua lingkaran besar dan kecil yang bertitik pusat pada satu lingkaran. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkaran

besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan (Carl Rogers, <http://www.simplypsychology.org/carl-rogers.html>, diunduh pada hari Kamis, 21 Juni 2012, jam 22:16).



Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik dari seorang murid terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang dalam melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan (Rumini, S. dkk. 1993). Seperti yang dialami Plectrude yang tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh gurunya. Dia justru bergairah ketika menari balet yang menjadi minatnya.

*“Fortunately, there were the ballet lessons. Where what her schoolteacher taught was useless and awful, what her dance teacher taught was indispensable and sublime.”*  
(Nothomb, 2002:38)

Guru sebagai fasilitator seharusnya tidak memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan siswa. Karena setiap siswa memiliki bakatnya

masing-masing. Ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa:

1. tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya
  2. individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh teori ahli tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (*internal*), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (*self actualization*) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia.
- Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya

pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif, emosi adalah cirri yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme. Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi dan moral (Djiwandono, 2002:181).

Combs menjelaskan bagaimana persepsi ahli-ahli psikologi dalam memandang tingkah laku. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting kita harus mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Pernyataan ini adalah salah

satu dari pandangan humanistik mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku dari dalam (*inner*) yang membuat orang berbeda dengan orang lain. Untuk mengerti orang lain, yang penting adalah melihat dunia sebagai yang dia lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berpikir, merasa tentang dia atau tentang dunianya. Combs menyatakan bahwa tingkah laku menyimpang adalah akibat yang tidak ingin dilakukan, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan (Djiwandono, 2002:182-183).

Clemence memahami keinginan Plectrude sehingga ketika gurunya mengatakan bahwa Plectrude akan tinggal kelas bila tidak bisa membaca sampai akhir tahun pelajaran, dia mencari cara agar Plectrude dapat membaca. Clemence membantu Plectrude memetik arti dan manfaat membaca bagi kehidupannya dengan cara yang membuat Plectrude bergairah untuk belajar membaca.

*"Don't worry," Clemence said to Denis. "She'll be reading by the end of the week."*

*The truth exceeded her prognosis: two days later, Plectrude's brain had turned to its own advantage the boring and pointless letters it didn't realize it had absorbed in class, and found coherence between signs, sounds and meaning. Two days later, she was reading a hundred times better than the best pupils in her reception class. Which means that there is only one key to knowledge, and that is desire.*

*She had seen the book of fairy tales as an instruction manual to help her become one of the princesses in the illustrations. Because reading was necessary to her now, her intelligence had absorbed it.*

*"Why didn't you show her that book before?" Dennis cried in delight.*

*"That collection is a treasure-trove. I didn't want to spoil it by showing it to her too soon. She had to be old enough to appreciate a work of art."* (Nothomb, 2002:41)

Terlihat Clemence sangat mengetahui hal yang membuat Plectrude bergairah untuk membaca. Di sini Clemence berperan sebagai orang tua dan guru yang menjadi seorang fasilitator yang baik. Clemence menerapkan pendidikan humanistik untuk Plectrude, seperti yang diutarakan Carl Rogers pendapatnya tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik, yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan.

Plectrude memiliki kehidupan yang menyenangkan saat kecil, bahkan juga ketika dia memiliki kekurangan di matanya yang besar dengan tatapan yang tajam,

*After a few days, the teacher told Clemence that she couldn't keep Plectrude.*

*"She's still very young, isn't she?"*

*"No, that's not it. I've got younger children than her in the class."*

*"So?"*

*"It's because of her eyes."* (Nothomb, 2002:24).

Clemence tetap menerima dia dengan gembira. Clemence selalu merasa Plectrude sangat istimewa, mata besar Plectrude menurut Clemence sangat indah. Ketika semua orang mengolok-olok Plectrude, Clemence menjadi yang terdepan untuk membela dia. Ketika gurunya menilai Plectrude bodoh dan ingin mengetes IQ-nya, Clemence justru merasa senang, dengan begitu dia bisa menunjukkan bahwa Plectrude adalah anak yang spesial.

*"With your permission, we are going to make your child undergo some test."*

*There was no way of refusing. Denis felt profoundly humiliated: they were saying his daughter was handicapped. Clemence was delighted: Plectrude was extraordinary. Even if they detected that the girl was mentally defective, she would take that as a sign that she was one of the elect.*

*So the child was subjected to all kinds of logical sequences, abstruse lists, geometrical figures containing irrelevant puzzles, formulae that were pompously called algorithms. She replied mechanically, as quickly as possible, in order to hide a violent desire to laugh.*

*Was it chance or the benefit of an absence of thought? She obtained a result so excellent that it astonished everyone. And thus it was that within the space of an hour, Plectrude rose from being a simpleton to being a genius.*

*"I'm not surprised," her mother commented, vexed at her husband's amazement." (Nothomb, 2002:50).*

Kepercayaan diri yang ditanamkan Clemence pada Plectrude, membuatnya yakin bahwa dia bisa menjadi apa saja yang dia inginkan.

*Genius or not, the little girl had only one obsession: dancing.*

*The more she grow, the more amazed the dance teachers were by her gifts. She had virtuosity and grace, rigour and imagination, prettiness and a sense of the tragic, precision and spirit.*

*The best thing was that it was impossible not to see that she was happy dancing – prodigiously happy. Her delight at handing over her body to the great energy of dance was tangible. It was as though her soul had spent ten thousand years waiting just for that. The arabesque freed her from some mysterious internal tension.*

*What was more, she obviously had a feeling for theatre: the presence of an audience increased her talent, and the keener the eyes upon her, the more intensely she moved.*

*There was also the miracle of her slenderness, which would not leave her. Plectrude was, and remained, as thin as a figure in an egyptian relief. Her weightlessness was an insult to the laws of gravity.*

*In the end, without consulting each other, her teachers all said the same*

*thing about her: "She has the eyes of a dancer." (Nothomb, 2002:51).*

Psikologi humanistik mengatakan bahwa manusia adalah suatu ketunggalan yang mengalami, menghayati dan pada dasarnya aktif, punya tujuan serta punya harga diri. Karena itu, walaupun dalam penelitian boleh saja dilakukan analisis rinci mengenai bagian-bagian dari jiwa manusia, namun dalam penyimpulannya, manusia harus dikembalikan dalam kesatuan yang utuh. Pandangan seperti ini adalah pandangan yang holistik. Selain itu manusia juga harus dipandang dengan penghargaan yang tinggi terhadap harga dirinya, perkembangan pribadinya, perbedaan-perbedaan individunya dan dari sudut kemanusiaanya itu sendiri. Karena itu psikologi harus memasuki topik-topik yang tidak dimasuki oleh aliran behaviorisme dan psikoanalisis, seperti cinta, kreatifitas, pertumbuhan, aktualisasi diri, kebutuhan, rasa humor, makna, kebencian, agresivitas, kemandirian, tanggung jawab dan sebagainya. Pandangan ini disebut pandangan humanistik. Pemahaman tentang manusia dalam psikologi humanistik berdasarkan kepada keyakinan bahwa nilai-nilai etika merupakan daya psikologi yang kuat dan ia merupakan penentu asas perilaku manusia. Keyakinan ini membawa kepada usaha meningkatkan kualitas manusia seperti pilihan, kreativitas, interaksi fisik, mental dan jiwa, dan keperluan untuk menjadi lebih bebas. Psikologi humanistik juga didefinisikan sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan kepada berbagai nilai, sifat, dan tindak tanduk yang dipercayai terbaik bagi manusia. Sehingga terwujudlah satu nilai yang baru sebagai pendekatan untuk memahami sifat dan keadaan manusia secara holistik (Sarwono: 2000:101).



Kepercayaan diri Plectrude terhadap dirinya membuatnya mampu melihat kekurangan orang lain dari sisi yang lain. Ketika seorang teman baru hadir di kelasnya dan memiliki kekurangan fisik yang dicela oleh teman-temannya, Plectrude justru dapat melihat keindahan dalam kekurangan fisik seorang Mathieu Saladin.

*His name was Mathieu Saladin. He was found a seat at the back, near the radiator.*

*Plectrude didn't listen to a word that the teacher said. She was feeling something extraordinary. She had a pain in her thorax, and she loved it. A thousand times she wanted to turn around to look at the boy. As a general rule, she was happy to gawp at people to the point of rudeness. This time she couldn't*

*At last it was break time. Ordinarily, the little dancer would have walked up to the new boy with a luminous smile to put him at ease. This time, she remained desperately motionless.*

*The other pupils, however remained loyal to their habits of hostility.*

*"So this new boy, did he fight in the Vietnam war, or what?"*

*"Let's call him scarface."*

*Plectrude felt angry welling up in her. It was all she could do not to yell, "shut up! It's a wonderful scar! I've never seen such a sublime boy!"*

*Mathieu Saladin's mout was split in two by a long perpendicular scar, well stitched but visible. It was much too large to suggest the post-operative mark of a harelip. (Nothomb, 2002:66-67).*

Seseorang yang cukup percaya diri akan mampu menyesuaikan diri dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisinya (Sarwono: 2005:109). Perubahan-perubahan fisik itu menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya atau pembesaran payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari

teman-temannya sehingga remaja tersebut perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku dalam bersosialisasi (Sarwono: 2008:95). Sosialisasi itu sendiri merupakan suatu proses transmisi nilai-nilai, sistem *belief*, sikap, ataupun perilaku-perilaku dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya dengan tujuan agar generasi berikutnya mempunyai sistem nilai yang sesuai dengan tuntutan norma yang diinginkan oleh kelompok, sehingga individu dapat diterima dalam suatu kelompok (Dian Komalasari & Avin Fadilla Helmi: 2009:66).

Plectrude menyadari dia memiliki perasaan suka terhadap Mathieu Saladin tapi dia memiliki persepsi yang salah dalam menilai perasaan Mathieu Saladin.

*"One day she summoned a fantastic amount of courage, and went to speak to her hero during break time. Her plan was to ask him who is favorite singer was.*

*He replied that he wasn't especially convinced by any particular singer, and that for that reason he had set up a rock group with a few friends.*

*"We meet in my parents' garage to make the sort of music that people would like to hear."*

*Plectrude almost fainted with admiration. She was too much in love to have any presence of mind, so she didn't say what she would like to have said: "I'd like to hear you and your group play."*

*She didn't say a word. From this Mathieu Saladin concluded that she wasn't interested, so he didn't invite her to his garage. If he had done, she wouldn't have wasted seven years of her life. For the want of a nail the horse was lost...*

*"And what sort of music do you like?" the boy asked...*

*Alas, she had no idea who the good late-seventies singers were. She knew only a single name, and that was the one that she uttered:*

*"Dave."*

*Mathieu Saladine's reaction wasn't really ill-meant: he burst out laughing. 'Goodness but she's a funny one!' he thought.*

*She could have Extricted herself from this hilarity, but she experienced it as a humiliation. She turned on her heels and left. "I'm never going to speak to him again," she said to herself."*  
(Nothomb, 2002:72-73)

Setelah mengalami kekecewaan terhadap Mathieu Saladine, Plectrude memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah formalnya dan memilih masuk ke sekolah balet di Paris Opéra. Pada satu sisi dia ingin melepaskan masa lalu dan di sisi lain dia mengalami kematangan emosi untuk menentukan masa depannya. Pada akhirnya dia menjadi kebanggaan bagi keluarganya.

*"I want to be a 'petit rat' at the Paris Opéra."*

*Her words didn't fall on deaf ears.*

*"She's quite right!" said Clemence.*

*"So you're defending her as well."*

*"Of course! Our Plectrude's a genius at dancing! At her age she's got to devote herself to it body and soul! Why should she go on wasting her time with past participles?"*

*That same day, Clemence phoned the school of the 'petit rats.' ...*

*On the final day of class, Mathieu Saladine bade her a chilly goodbye.*

*"He's still glad I'm leaving the school," the dancer sighed.*

*"I'm never going to see him again, and who knows, maybe I won't think about him so much. He couldn't care less that I'm going!"*

*That summer, they didn't go away on holiday: the école des rats was expensive. The phone in the flat never stopped ringing: it was a neighbor, an uncle, a friend, a colleague, wanting to come and gaze upon this phenomenon.*

*"And she's beautiful as well!" they exclaimed when they saw her.*  
(Nothomb, 2002:75-77).

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Adapun

ciri-ciri orang yang memiliki kematangan emosi antara lain adalah

1. kemampuan untuk merespon secara berbeda-beda dalam kaitannya dengan kebutuhan dan faktor-faktor di luar dirinya yang terlibat dalam situasi tertentu.
2. kemampuan menyalurkan tekanan-tekanan impuls dan emosi-emosi dalam bentuk perilaku yang konstruktif serta dapat mengarahkannya ke arah tujuan yang positif.
3. kemampuan membangun pola hubungan interdependensi dan mampu memelihara peran-perannya secara fleksibel.
4. kemampuan memperkaya ketrampilan dan memahami potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasannya sendiri, serta mencari penyelesaian atas problem-problemnya secara kreatif dan mendapat persetujuan dari orang lain.
5. kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain, juga mampu memandang dirinya dengan orang lain dengan rasa hormat.
6. kemampuan mempertimbangkan dan memulai alternatif-alternatif, konsekuensi-konsekuensi dari pelakunya.

Kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik intern (dari dalam diri sendiri) maupun faktor ekstern (dari luar diri sendiri), yaitu antara lain adalah:

1. Adanya penyesuaian diri yang baik, kemampuan untuk berfungsi sebagai manusia yang dapat bergantung pada diri sendiri, harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya. Setiap pribadi dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus oleh karena itu diperlukan adanya

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya,

2. Suasana lingkungan sosial, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan proses-proses sosialisasi yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang matang.

Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi individu dalam mengekspresikan emosinya dalam perilaku keseharian (<http://www.duniapsikologi.com/kematangan-emosi-pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>, diunduh pada hari Senin, 25 Juni 2012, jam 4:16).

Pada akhirnya Plectrude menyadari dunia balerina tidak seindah yang dia bayangkan. Banyak aturan ketat dalam latihan terutama dalam pola makan yang mengharuskan dia memiliki badan yang kurus dan pada akhirnya menari bukan lagi hasrat tetapi adalah cara untuk menghasilkan uang.

*"Do you know why this place is called the 'école des rats'? They say it's after the pupils, but it's really after the teachers. Yes they are rats, nasty gnarly rats with big teeth to gnaw the flesh from the bodies of the ballerinas. We at least deserve some credit for being passionate about dance, when that passion is what they lack: what interests them, good rats that they are, is just to rat on us, they want to eat us up. Rats are misers, and not only where money's concerned, oh no! Miserly with beauty, miserly with pleasure, with life and even with dance! You think they love dance! They are its worst enemies! They are chosen for their hatred of dance, deliberately, because if they loved it, that would make life far too easy for us. Loving what your teacher loves would be too natural. Here, they demand something superhuman of us: they demand that we sacrifice ourselves for an art that our masters*

*hate that is, betrayed a hundred times a day by their small-mindedness. Dance is spirit, grace, generosity, absolute talent – the very opposite of the rat mentality."* (Nothomb, 2002:85-86).

Plectrude mulai punya perhatian pada tubuhnya ketika dia mengalami sakit pada kakinya yang menyebabkan dia tidak bisa menari lagi.

*It was her health that worried her in secret. She didn't talk to anyone about it, but at night her legs hurt so much that she had to stop herself from shouting. Although she had not the slightest notion about medicine, she suspected the reason: she had cut even the slightest trace of dairy products out of her diet. She had actually noticed that a few spoonfuls of low-fat yoghurt were enough to make her feel 'bloated' (and what she meant by 'bloated' is hard for the rest of us to grasp)...*

*"My dear girl, you'll never be able to dance again."* (Nothomb, 2002:96-100).

Plectrude memutuskan untuk kembali ke rumah. Dia berani mengambil sikap karena dia menyadari bahwa menari bukan lagi hasrat dalam hidup dia. Setelah permenungan mendalam dan menerima diagnosis dari dokter, Plectrude memutuskan mengambil sikap untuk berhenti menjadi balerina.

Ketika dia kembali ke rumah, yang diterimanya adalah penolakan dari Clemence. Ternyata selama ini Clemence mengalihkan hasrat menari dia kepada Plectrude.

*"I tell you, she's worrying me. She's very thin," said Denis.*

*"So? She's a dancer," replied Clemence.*

*"Not all dancers are as thin as that."*

*"She's thirteen. It's normal at that age."...*

*"Sometimes I feel as though I've lost a child," said Denis.*

*"You're selfish," protested Clemence.  
"She's happy."*

*She was wrong on both counts. First of all, the little girl was not happy. Secondly, her husband's selfishness was as nothing compared to her own: she would so have liked to be a ballerina and, thanks to Plectrude, she had satisfied that ambition vicariously. It little mattered if she sacrificed the health of her child to that ideal. If anyone had said that to her, she would have opened her eyes wide and exclaimed, "All I want is for my daughter to be happy!"*

*And for her part her observation would have been an honest one. Parents don't know what lies concealed behind their own sincerity. (Nothomb, 2002:93-94).*

Terlihat Clemence cemas ketika mengetahui bahwa Plectrude mengundurkan diri dari dunia balerina. Dalam psikoanalisis kecemasan adalah variable penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian dari kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai.

Kecemasan dipandang sebagai komponen pokok dinamika kepribadian. Kecemasan ini mempunyai peran sentral dalam teori psikoanalisis. Kecemasan digunakan ego sebagai isyarat adanya bahaya yang mengancam.

Freud mengklasifikasikan kecemasan ke dalam tiga tipe, yaitu sebagai berikut (Yusuf, 2008:52).

1. Kecemasan realistik.
2. Kecemasan neuritik.
3. Kecemasan moral atau rasa bersalah.

Mekanisme pertahanan ego merupakan proses mental yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan dilakukan melalui dua karakteristik khusus yaitu tidak disadari dan menolak, memalsukan atau mendistorsi (mengubah kenyataan). Mekanisme pertahanan ini juga dapat diartikan sebagai reaksi-reaksi yang tidak disadari dalam upaya melindungi diri dari emosi atau perasaan yang menyakitkan, seperti cemas dan perasaan bersalah.

Mekanisme pertahanan ego membantu terlaksanakannya fungsi penolakan itu, sekaligus melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan. Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan super ego (Alwisol, 2008:23).

Jenis mekanisme yang dipakai Clemence adalah pemindahan objek yang merupakan proses pengalihan perasaan dari objek asli ke objek pengganti (Yusuf, 2008:55). Manakala obyek kateksis asli yang dipilih oleh naluri tidak dapat dicapai karena rintangan dari luar (sosial, alami) atau dari dalam (antitekstis), naluri itu ditekan kembali ke arah ketidaksadaran atau ego menawarkan kateksis baru, yang berarti pemindahan energi dari obyek satu ke obyek yang lain, sampai ditemukan obyek yang dapat mereduksi tegangan.

Proses mengganti obyek kateksis untuk meredakan ketegangan di atas, adalah kompromi antara tuntutan naluri id dengan realitas ego, sehingga disebut juga reaksi kompromi (*reaction compromise*). Ada tiga macam reaksi kompromi, yakni sublimasi, substitusi, dan kompensasi (Alwisol, 2008:25).

1. Sublimasi adalah kompromi yang menghasilkan prestasi budaya yang

lebih tinggi, diterima masyarakat sebagai kultur kreatif.

2. Substitusi adalah pemindahan atau kompromi di mana kepuasan yang diperoleh masih mirip dengan kepuasan aslinya.
3. Kompensasi adalah kompromi dengan mengganti insting yang harus dipuaskan. Gagal memuaskan insting yang satu diganti dengan memberi kepuasan insting yang lain.

Dunia Plectrude sungguh runtuh saat itu, tanpa orangtua dan keluarga yang mendukung dia saat dia sedang sakit. Dalam keadaan yang gundah dan melihat dunia sekitar dia untuk melakukan percobaan bunuh diri, sempat membuat Plectrude ingin kembali ke dunia lama dia: bulimia. Plectrude menyadari hidupnya sungguh berarti dan dia mencoba bangkit dari keterpurukannya dengan mencoba mandiri.

*Faced with a disaster on that scale, a girl has only two choices: Falling back into anorexia, or bulimia. Miraculously, Plectrude didn't succumb to either. She kept her appetite. She had a hunger that any doctor would have considered healthy, and which Clemence declared to be 'monstrous'...*

*She had never stop thinking of Clemence as her mother: it didn't matter whether she had come out of her belly or not. She was her mother because she was the one who had really given her life – and now she who wanted to take it away.*

*In her place, many adolescent would have committed suicide. The survival instinct must have been unbelievably deep-rooted in Plectrude because she finally got up, saying in aloud, calm voice: "I won't let my self be killed, Mama."...*

*She signed up for drama classes. She made a great impression. Her first name contributed to that. Being called Plectrude was a twin-edged blade: either you were ugly and the name*

*underlined your ugliness, or you were beautiful and the strange soronity of Plectrude increased your beauty a hundredfold...*

*That kind of performance brought the girl a small income. (Nothomb, 2002:108-110).*

Plectrude menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan. Dengan demikian Plectrude memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Setiap individu dapat saja menyadari keadaannya atau identitas yang dimilikinya akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut. Orang yang memiliki **konsep diri positif** menurut Brooks dan Emmart menunjukkan ciri sebagai berikut:

1. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.
2. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
4. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki [perilaku](#) yang dianggap kurang.

## SIMPULAN

Kepercayaan diri perlu dipupuk sejak dini. Sebagai orangtua yang baik, Clemence memupuk kepercayaan diri Plectrude dengan baik. Kasih sayang tulus dari Clemence membuat Plectrude memiliki kepercayaan bahwa dia diterima oleh orang lain. Berikut beberapa tips bagi orangtua untuk membantu anak-anaknya mengembangkan kepercayaan diri:

1. Jadilah pendengar yang baik: Di tengah kehidupan modern saat ini, seringkali orang tua sulit meluangkan waktu untuk anak-anak mereka. Sesibuk apa pun, wajib bagi Anda untuk membagi waktu bersama anak-anak setiap hari. Tinggalkan semua pekerjaan Anda, duduk dan bicaralah dengan anak Anda seperti halnya Anda berbicara dengan orang dewasa.
2. Pujilah Anak Anda: Anak Anda mungkin datang kepada Anda untuk menunjukkan suatu keahlian atau hasil ujian yang diperolehnya di sekolah. Berikan pujian kepada anak Anda untuk karyanya, namun jangan berlebihan.
3. Jangan bandingkan: Orang tua sering membandingkan satu anak dengan anak lain atau tetangga dengan maksud bahwa anak Anda dapat berubah dan menjadi seperti yang Anda harapkan. Namun, ini bukanlah cara yang benar karena dapat mengarah ke pembentukan perasaan rendah diri pada anak yang bersangkutan.
4. Jangan mengkritik terlalu keras: Kritik yang keras selalu membawa hasil yang merugikan. Jika Anda ingin mengkritik, lakukan dengan kata-kata yang halus dan jangan sampai menyinggung perasaannya.
5. Jadilah contoh: Anak-anak umumnya tidak terlalu bisa banyak mengingat nasihat dari orang tua mereka. Akan tetapi mereka cenderung mengamati perilaku dan sikap Anda. Jadi, berikanlah panutan yang baik pada anak-anak Anda.
6. Hati-hati apa yang Anda katakan. Anak-anak bisa sensitif terhadap kata-kata orangtua dan orang lain. Ingatlah untuk memuji anak Anda tidak hanya untuk menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga untuk usaha. Tapi jujur. Misalnya, jika anak Anda tidak membuat tim sepak bola, hindari mengatakan sesuatu seperti, “Yah, waktu berikutnya Anda akan bekerja lebih keras dan berhasil.” Sebaliknya, cobalah “Yah, kau tidak membuat tim, tapi aku sangat bangga dengan usaha yang Anda masukkan ke dalamnya.” Reward usaha dan penyelesaian, bukan hasil. Kadang-kadang, tingkat keterampilan anak adalah tidak ada – sehingga membantu anak-anak mengatasi kekecewaan benar-benar dapat membantu mereka mempelajari apa yang mereka lakukan dengan baik dan apa yang mereka tidak begitu baik. Sebagai orang dewasa, tidak apa-apa untuk mengatakan “Aku tidak bisa menyanyi” atau “Saya tidak bisa menendang bola untuk menyelamatkan hidup saya,” jadi gunakan kehangatan dan humor untuk membantu anak-anak Anda belajar tentang diri sendiri dan untuk menghargai apa yang membuat mereka unik .
7. Jadilah teladan positif. Jika Anda terlalu keras pada diri sendiri, pesimis, atau tidak realistis tentang kemampuan dan keterbatasan, anak-anak Anda akhirnya mungkin cermin Anda. Nurture Anda sendiri harga diri dan mereka akan memiliki model peran besar.
8. Mengidentifikasi keyakinan irasional anak-anak. Sangat penting bagi orangtua untuk mengidentifikasi keyakinan irasional anak-anak tentang diri mereka sendiri, apakah mereka

tentang kesempurnaan, daya tarik, kemampuan, atau apa pun. Membantu anak-anak menetapkan standar yang lebih akurat dan lebih realistis dalam mengevaluasi diri akan membantu mereka memiliki konsep diri yang sehat. Persepsi yang tidak akurat diri dapat berakar dan menjadi kenyataan untuk anak-anak. Misalnya, seorang anak yang sangat tidak baik di sekolah tetapi berjuang dengan matematika mungkin berkata, "Saya tidak bisa melakukan matematika Saya siswa yang buruk." Tidak hanya ini generalisasi yang salah, itu juga sebuah keyakinan yang dapat mengatur anak untuk kegagalan. Mendorong anak-anak untuk melihat situasi dengan cara yang lebih objektif. Sebuah respon berguna mungkin: "Engkau adalah murid yang baik Anda melakukan besar di sekolah Matematika adalah subjek yang Anda butuhkan untuk menghabiskan lebih banyak waktu pada Kami akan bekerja di dalamnya bersama-sama..."

9. Cintailah anak anda dengan penuh kasih sayang. Cinta Anda akan membantu meningkatkan harga diri anak. Berikan pelukan dan mengatakan pada anak Anda bangga mereka ketika Anda dapat melihat mereka menempatkan upaya menuju sesuatu atau mencoba sesuatu di mana mereka sebelumnya gagal. Masukkan catatan dalam kotak makan siang anak Anda dengan pesan-pesan seperti "Saya pikir kau hebat!" Berikan sering memuji dan jujur, tetapi tanpa berlebihan. Memiliki rasa melambung diri dapat menyebabkan anak-anak dan remaja untuk menjatuhkan orang lain atau merasa bahwa mereka lebih baik dari orang lain, yang dapat mengisolasi secara sosial.
10. Berikan pikiran positif, umpan balik akurat. Komentar seperti "Anda selalu bekerja sendiri menjadi seperti panik!"

akan membuat anak merasa seperti mereka tidak memiliki kontrol atas ledakan mereka. Sebuah pernyataan yang lebih baik adalah, "Saya dapat melihat Anda sangat marah dengan kakakmu, tapi itu bagus bahwa Anda dapat berbicara tentang hal itu bukan dengan berteriak atau memukul." Dalam memahami perasaan anak, memberikan penghargaan terhadap pilihan yang dibuat, dan mendorong anak untuk membuat pilihan yang tepat lagi lain kali.

11. Menciptakan lingkungan rumah yang aman penuh kasih. Anak-anak yang tidak merasa aman atau disalahgunakan di rumah mempunyai risiko lebih besar untuk mengembangkan harga diri rendah. Seorang anak yang terkena orang tua yang melawan dan membantah berulang kali mungkin merasa mereka tidak memiliki kontrol atas lingkungan mereka dan menjadi tak berdaya atau tertekan. Juga memperhatikan tanda-tanda penyalahgunaan oleh orang lain, masalah di sekolah, masalah dengan teman sebaya, dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi 'anak-anak harga diri. Mendorong anak-anak Anda untuk berbicara dengan Anda atau orang dewasa terpercaya lainnya tentang memecahkan masalah yang terlalu besar untuk memecahkan sendiri.
12. Bantuan anak-anak dalam pengalaman konstruktif. Kegiatan yang mendorong kerjasama bukan kompetisi sangat membantu dalam membina harga diri. Misalnya, mentoring program di mana anak yang lebih tua membantu anak yang muda belajar membaca. Kesukarelawanan dan memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitarnya dapat memiliki efek positif pada harga diri bagi semua orang yang terlibat. Ketika mempromosikan sehat

harga diri, penting untuk tidak memiliki terlalu banyak atau terlalu sedikit tetapi “cukup.” Pastikan anak-anak Anda tidak akhirnya merasa bahwa jika mereka rata-rata atau normal pada sesuatu, itu sama dengan tidak baik atau khusus.”

(<http://childrengrowup.wordpress.com/2012/05/11/tips-meningkatkan-harga-diri-dan-percaya-diri-anak/> Diunduh pada hari Senin 2 July 2012, jam 3:08).

Penulis melihat bahwa kecenderungan remaja dewasa ini menikah muda lebih karena hukum agama di Indonesia yang baru hanya melegalkan hubungan seksual setelah menikah. Pada agama tertentu menikah hukumnya wajib. Padahal hukum agama itu dibuat untuk manusia bukan manusia untuk hukum agama. Kecenderungan trend menikah muda juga disebabkan karena hamil di luar nikah. Berikut ini akan disajikan beberapa data dari media online yang didapat oleh penulis.

“Di Indonesia sendiri, menurut psikolog Kasandra Putranto, masyarakatnya memiliki kecenderungan menikah muda. Bahkan 'tren' ini sempat merebak di kisaran usia akhir 20-an. ‘Memang ada satu masa dulu orang menikah sekitar umur 18-an, kemudian mundur 20, 22, 24, 26, 28, sampai bahkan 30-an menjadi tren. Nah, tapi kemudian balik lagi nih, ke usia 20 awal,’ ujarnya. Ya, menikah muda adalah impian hampir semua orang. Ada sebuah keinginan kelak menjadi 'teman gaul' bagi anak-anaknya saat beranjak dewasa. Tak ditakuti sebagai orang tua, tetapi disegani sebagai 'kakak' yang bijak. Bahkan ada juga yang merasa sudah puas berpacaran dan siap mengikat hubungan ke arah yang lebih serius. Namun, niat menikah saja tidak cukup. Banyak hal yang harus dipertimbangkan. Kesiapan mental, ekonomi, dan pendidikan apalagi menghadapi friksi

atau konflik dengan keluarga besar pasti dialami dan itu bisa saja terjadi dan harus dihadapi pada usia yang masih labil...Di Indonesia, pada umumnya ada dua alasan kuat seseorang memutuskan menikah muda. Pertama, karena hamil di luar nikah saat usia muda (atau istilah kerennya, Marriage by Accident), dan yang kedua, telah ada rencana jangka panjang yang disusun berdua. Misal, menginginkan usia anaknya tidak terlalu jauh dan berharap kelak saat pensiun, anaknya sudah beranjak dewasa. Untuk alasan kedua ini, harus ada bekal kesiapan mental Anda dan pasangan yang dibarengi dengan kedewasaan dalam berpikir, bertindak dan memutuskan sesuatu. Jika Anda sudah mengambil keputusan tersebut, maka mulailah merencanakan tentang pernikahan. Bacalah referensi buku-buku pernikahan, tentang anak, self improvement dan sebagainya.” (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/wanita/2010/11/30/1023/Menikah-Muda-Niat-Saja-Tida> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 11:09).

“**Menikah muda** memang bukanlah sebuah aib, ini untuk **pernikahan** yang memang didasarkan atas prinsip menjaga diri, bukan karena kecelakaan (**Married By Accident**). Sebenarnya masyarakat atau pemerintah tidak perlu menentang **pernikahan** seperti ini, apalagi menjadikan konflik antara anak dan orang tua. Hanya perlu sedikit bimbingan dan arahan saja, karena memang **pernikahan muda** biasanya memiliki pemicu konflik yang banyak, terutama apabila kedua pasangan belum memiliki pondasi perekonomian yang cukup kuat dan ilmu yang minim. Jadi memang masalah-masalah seperti ini harus selalu dijadikan fokus perhatian bagi para pasangan yang ingin **menikah**.” (<http://themenworlds.com/2012/04/22/polemik-menikah-muda/> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 11:16).

“Berbagai macam hal yang katanya mendasari nikah muda. Alasan yang paling sering saya temukan adalah



agama. Diikuti dengan alasan pacaran sudah terlalu lama yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan ‘mau apalagi sih?’ Yang terakhir, alasan yang tren-nya timbul-tenggelam adalah alasan karena sama-sama mau kuliah ke luar negeri.

Sebenarnya ada satu alasan lagi sih: *hamil di luar nikah*. Tapi karena alasan ini biasanya ditutup-tutupi, yang berujung dengan pernikahan yang ditutup-tutupi juga, ditambah lagi masalah ini sungguh sangat sensitif dan saya sungguh sangat malas untuk membahas orang-orang yang *sebegitu bodohnya mengacuhkan agama, norma-norma masyarakat, dan pengetahuan tentang alat kontrasepsi*, maka alasan ini tidak akan saya singgung lebih dalam. (<http://alienis.me/2011/08/18/nikah-muda/> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 11:12).

Menurut penulis, dalam beragama yang penting adalah beriman bukan beragama. Sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati. Sebagai manusia kita diajarkan untuk lebih kritis melihat agama melalui iman. Sebab banyak hukum agama yang sebenarnya adalah buatan manusia pada masa lampau yang belum tentu masih bisa diterapkan di jaman sekarang.

Penulis berpendapat bahwa dalam hidup, menikah bukan satu-satunya jalan menuju ke kebahagiaan sejati. Menikah adalah salah satu jalan, sedangkan tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pers.

Brooks, D., P. Emmert. 1976. *Interpersonal Community*. Iowa: Brow Company Publisher.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi. Model, Teori Dan Aplikasi* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Misiak, Henryk & Virginia Staudt Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.

Nothomb, Amélie. 2002. *The Book Of Proper Names*. London: Faber and Faber.

Sarwono, Sarlito wirawan. 2000. *Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: PT Bulan Bintang.

----- 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok Dan Psikologi Terapan (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

----- 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yusuf, Syamsu. 2008. *Teori Kepribadian*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar. Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.

Komalasari Dian., Avin Fadilla Helmi. 2009. Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Indonesia & Universitas Gadjah Mada.

### Internet :

Experiential Education,  
<http://teaching.concordia.ca/resources/learning-theories-and-models-for-teaching/experiential-education/>  
diunduh pada hari Kamis, 21 Juni 2012, jam 22:09.

<http://www.duniapsikologi.com/kematangan-emosi-pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> Diunduh pada hari Senin, 25 Juni 2012, jam 4:16.

<http://childrengrowup.wordpress.com/2012/05/11/tips-meningkatkan-harga-diri-dan-percaya-diri-anak/> Diunduh pada hari Senin 2 July 2012, jam 3:08.

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/wanita/2010/11/30/1023/Menikah-Muda-Niat-Saja-Tida> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 11:09.

<http://themenworlds.com/2012/04/22/polemik-menikah-muda/> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 11:16.

<http://alienis.me/2011/08/18/nikah-muda/> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 11:12